

HUBUNGAN ANTARA ATTACHMENT (KELEKATAN) ORANG TUA DENGAN KEMANDIRIAN EMOSIONAL PADA REMAJA JALANAN

Nafila Ikrima

Jurusan Psikologi, Fakultas Ilmu Pendidikan, UNESA. nafila.17010664015@mhs.unesa.ac.id

Riza Noviana Khoirunnisa

Jurusan Psikologi, Fakultas Ilmu Pendidikan, UNESA. rizakhoirunnisa@unesa.ac.id

Abstrak

Remaja jalanan dilihat dari beberapa penelitian terdahulu, nampak rentan tumbuh dengan perilaku yang beresiko. *Attachment* (kelakatan) memiliki pengaruh yang besar terhadap bagaimana anak akan melihat dan menghadapi lingkungan sosial yang lebih luas pada tahap perkembangan yang selanjutnya, salah satu pengaruh penting pembentukan *attachment* yang aman adalah terbentuknya kemandirian emosi pada anak remaja. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana hubungan antara *Attachment* orang tua dengan kemandirian emosional Remaja Jalanan di wilayah kabupaten Sidoarjo-Jawa Timur. Metode penelitian menggunakan metode kuantitatif. Populasi dalam penelitian ini adalah sebanyak 145 anak jalanan dengan sampel penelitian sebanyak 60 subjek dengan karakteristik rentang usia 12-18 tahun. Instrumen penelitian yang akan digunakan adalah skala *Attachment* dan skala kemandirian emosional. Skala disusun sesuai dengan teori-teori yang sesuai dengan setiap variabel serta dianalisis dengan menggunakan *software SPSS 24.0 for windows*. Hasil analisis menggunakan teknik Correlation Product Moment menunjukkan koefisien korelasi sebesar 0.462, dari kesimpulan tersebut terdapat hubungan positif antara *attachment* orang tua dengan kemandirian emosi remaja jalanan namun pada tingkat korelasi yang lemah, dengan simpulan semakin tinggi *attachment* orang tua maka semakin tinggi pula kemandirian emosi remaja jalanan.

Kata Kunci: *attachment*, kemandirian emosional, remaja jalanan

Abstract

Street teenagers, by some previous research, appear to be vulnerable to growing up with risky behaviors. The attachment has a great influence on how the child will see and face the wider social environment at the next stage of development, one of the important influences of the formation of secure attachments is the formation of emotional autonomy in adolescents. This research aims to find out how the relationship between parents' attachment and emotional autonomy of Street Teenagers in Sidoarjo. The research method uses the quantitative method. The population in this study was 145 street children with a research sample of 60 subjects with characteristics with the age range of 12-18 years. The research instrument that is used is the Attachment scale and the Emotional autonomy scale. The scale is organized according to the theories that correspond to each variable. Data analysis was performed using SPSS 25.0 for windows statistics program assistance. The results of the analysis using the Correlation Product Moment technique showed a correlation coefficient of 0.462, from the conclusion there is a positive relationship between the parent attachment and the emotional autonomy of street teenagers, but in low correlation category, with the conclusion that the higher the attachment of parents, the higher the emotional independence of street teenagers.

Keywords: *attachment, emotional autonomy, street teenager.*

PENDAHULUAN

Anak jalanan jumlahnya mengalami kenaikan yang signifikan dari tahun ke tahun. Pusat Data dan Informasi Kesejahteraan Sosial Kementerian Sosial mengemukakan data yang menunjukkan jumlah anak jalanan di seluruh Indonesia pada tahun 2006 berjumlah 232.894 anak, dan mengalami penurunan pada tahun 2010 dan 2011, jumlah anak jalanan (anjol) mengalami peningkatan pesat pada tahun 2016 dari tahun 2015 yaitu dari 33.400 anak menjadi 4,1 juta jiwa (Direktorat Jendral Rehabilitasi Sosial, 2016).

Anak jalanan merupakan anak yang berada dalam rentang usia dibawah 18 tahun, dan menghabiskan waktu kesehariannya selama minimal enam jam di jalanan untuk mencari nafkah (Aisyaroh & Suhanadji, 2018) . UNICEF mengklasifikasikan anak jalanan menjadi dua kategori, yaitu 'bekerja di jalan' dan 'hidup di jalan' (Schimmel, 2008). Anak jalanan biasanya bekerja sebagai pengemis, pembersih kaca mobil, pedagang asongan, pengamen, penyemir sepatu, dan lain-lain. Maraknya remaja yang hidup di jalanan juga berasal dari latar belakang yang berbeda, antara lain kemiskinan, korban peperangan, dan

kasus-kasus lain yang juga disebabkan oleh perceraian orang tua (Aisyaroh & Suhanadji, 2018)

Selain menjadi problem yang marak di kota-kota besar, dimana di Surabaya oleh Badan Pusat Statistik memperoleh data yang menunjukkan bahwa di Indonesia memiliki kenaikan anak jalanan setiap tahunnya secara signifikan dengan asumsi kenaikan 10,6% per tahun (Purnomo, 2017). Sedangkan Jumlah anak jalanan di Kabupaten Sidoarjo-Jawa Timur berdasarkan Jumlah anak jalanan di Kabupaten Sidoarjo pada laman resmi BPS (Badan Pusat Statistik 2017 Jawa timur terdapat 145 anak jalanan dari berbagai usia (update tanggal 16 Oktober 2019) (BPS, 2017).

Menteri kesehatan RI (2013) mengungkapkan bahwa anak jalanan adalah kelompok masyarakat yang memiliki resiko tinggi dan rentan mengalami masalah kesehatan jiwa. Kemenkes RI (2013) menjelaskan bahwa secara psikologis anak jalanan memiliki konsep diri yang negatif, memiliki ketergantungan terhadap orang lain, mudah tersinggung, dan memiliki emosi yang tidak stabil. Badan Narkotika Nasional (BNN) (2012) mencatat prevalensi angka penyalahgunaan narkoba pada satu tahun terakhir, dengan angka tertinggi pada kelompok wanita pekerja seks (28%), dan anak jalanan. Rikawarastuti (2013) dalam penelitiannya menemukan 12,4% anak jalanan pernah melakukan hubungan sejenis; 46,1% menyatakan pernah melakukan hubungan dengan pacarnya; dan sebanyak 12,4% mengatakan pernah melakukan dengan pekerja seks. Penelitian oleh Setyadani (2013) yang dilakukan di Surakarta pada 20 remaja jalanan menemukan bahwa 60% dari mereka pernah memegang alat kelamin pacar dan 46,7% pernah melakukan hubungan seksual tanpa pengaman.

Banyaknya dampak yang ditimbulkan dari perilaku menyimpang oleh remaja jalanan baik dari penyalahgunaan narkoba maupun perilaku seks bebas pranikah akan menimbulkan permasalahan, salah satunya adalah bahaya penyakit menular (HIV/AIDS) (BKKBN, 2012). Juga dampak lain dari adanya perilaku seks pranikah adalah terjadinya kehamilan yang tidak diinginkan yang diakibatkan oleh seks bebas dan ketidaksiapan individu menjadi seorang ibu hingga pada akhirnya kehamilan tersebut berujung pada aborsi (Banum & Setyorogo, 2013),

Adanya perilaku-perilaku menyimpang dari kemandirian emosi yang belum matang menyebabkan banyak permasalahan pada anak jalanan. Dari penelitian oleh Muawanah, Suroso, dan Pratikto (2012) menyampaikan bahwa kematangan emosi dapat menjauhkan remaja dari kemungkinan berperilaku menyimpang. Kemandirian emosional merupakan seberapa besar individu tidak tergantung terhadap dukungan emosional orang lain, dalam hal ini terutama

orang tua dalam mengelola dirinya (Laurence Steinberg, 2016). Saat remaja sudah mampu untuk mengembangkan kemandirian emosionalnya, maka individu tersebut sudah mampu mengembangkan aspek kemandirian nilai dan kemandirian perilaku, sehingga remaja dapat dikatakan mampu menyelesaikan tugas perkembangannya dengan baik di masa remaja (Laurence Steinberg, 2016).

Dalam wawancara sederhana yang dilakukan terhadap lima remaja (usia 12-18 tahun) di Kabupaten Sidoarjo, mereka mengatakan bahwa mereka pernah melakukan tindakan kekerasan agar mampu bertahan hidup, kesulitan untuk mengatur emosi dan memiliki ketergantungan dengan teman sebaya. Pada remaja jalanan rentan terhadap perilaku yang beresiko dan dampak dari perilaku tersebut sangat berbahaya bagi dirinya dan orang lain (Lubis & Hayati, 2016)

Usia remaja memang menjadi masa dimana individu mengalami penolakan dan keterasingan dengan orang tua. Sayangnya, remaja yang hidup atau bekerja di jalanan memilih untuk tinggal jauh dari rumah, dan memilih hidup mandiri dengan berbagai alasan. Salah satu alasan remaja yang memilih untuk menjadi remaja jalanan adalah, karena mereka memilih untuk kabur dari rumah dan hidup jauh dari orang tua dikarenakan kebanyakan dari mereka tumbuh dalam keluarga yang berbahaya, seperti melakukan kekerasan, narkoba, melakukan tindakan kejahatan seksual, dan lain-lain sehingga menyebabkan banyak remaja memilih untuk kabur dari rumah dan merasa lebih bebas (Santrock, 2016). Hal tersebut sesuai dengan apa yang didapatkan dari wawancara sederhana pada remaja jalanan di Sidoarjo, mengatakan bahwa mereka memilih untuk tinggal dan mencari uang di jalanan adalah dikarenakan masalah ekonomi, permasalahan dengan orang tua, kabur dari rumah, dan kekerasan dalam keluarga yang membuat mereka memilih untuk kabur dari rumah dan tinggal di jalanan. Penolakan dari keluarga menjadi alasan para remaja seringkali kabur dari rumah dan tinggal di jalanan, hal ini dikarenakan para remaja merasa bahwa orang tua tidak memahami bagaimana perasaan mereka sebagai anak. Kurangnya perhatian, dan kurangnya kasih sayang menjadikan anak-anak rentan untuk kabur dari rumah dan memilih untuk hidup di jalanan jauh dari orang tua.

Remaja dalam masanya tidak lagi melakukan banyak aktivitas bersama dengan orang tuanya, sering kali tidak mendengarkan nasihat maupun kritik orang tua, serta mulai merenggangnya ikatan emosional dengan orang tua berbeda saat waktu kanak-kanak (Santrock, 2014). Hal tersebut merupakan tanda-tanda bahwa proses kemandirian emosi pada remaja mulai berjalan, dimana kemandirian emosional berkembang seiring disertai dengan adanya potensi konflik yang terjadi dengan orang tua (Laurence Steinberg, 2016). Fleming (2005)

menyebutkan pula bahwa terjadinya pertumbuhan konflik dengan orang tua memberikan pengaruh terhadap kemandirian emosi, hal ini dikarenakan kemandirian emosi memiliki hubungan dengan perasaan-perasaan personal, emosi dan pelepasan dari ketergantungan terhadap orang tua untuk mendapatkan dukungan emosi dari orang lain.

Permasalahan di atas menjadi persoalan yang mampu membuat remaja sulit untuk menjadi mandiri secara emosional, dimana kemandirian emosional dibentuk dari rasa percaya dan komunikasi antar anak dengan orang tua. Kemandirian emosi terbentuk dari beberapa aspek dan faktor yang mempengaruhinya, aspek kemandirian emosional menurut Steinberg dan Silverberg (1986) empat aspek di dalamnya, dua yang lebih relatif dengan komponen kognitif yaitu *de-idealized* dan *parent as people* pada umumnya; dan dua aspek lainnya relative lebih afektif yaitu *non-dependency* dan *individuation*. *De-idealize* adalah bagaimana remaja memandang orang tua bukan sebagai sosok yang ideal, dimana dalam aspek ini remaja mulai melepas kesan kekanak-kanakan menjadi remaja kepada orang tuanya; *Parents as people* menjelaskan mengenai bagaimana seorang anak memandang orang tua sebagai orang dewasa pada umumnya; *non-dependency* menandakan kemampuan anak tidak selalu bergantung pada orang tua dalam menyelesaikan masalah, dan *individuation* adalah bagaimana individu memandang dirinya sendiri, dan individu mengalami kemajuan yang diasah oleh dirinya sendiri untuk menjadi mandiri dan bertanggung jawab (Steinberg, 2014).

Remaja yang lebih baik dalam menyeimbangkan kemandirian dan kedekatan dengan orang tua juga baik dalam menyeimbangkan kemandirian dengan kedekatan dengan teman sebaya dan hubungan romantis (Steinberg, 2014). Kemandirian emosi remaja dibentuk dan berkembang dikarenakan beberapa faktor. Terdapat faktor internal dan eksternal yang dapat mempengaruhi kemandirian emosi. Faktor internal meliputi usia, urutan kelahiran, gender, jenis kelamin, dan kecerdasan. Sedangkan faktor eksternal yaitu pola asuh orang tua, *Attachment* orang tua, budaya, pendidikan, dan status ekonomi keluarga (Diazforawati, 2015).

Menurut Steinberg (2016) dan Santrock (2011) terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi kemandirian emosi, yaitu pola asuh dimana Orang tua memiliki peran penting dalam menentukan pola asuh pada anak, seperti apabila orang tua menetapkan pola asuh otomatis yang diterapkan pada remaja mampu mengembangkan kemandirian emosi, dikarenakan pola asuh ini mengembangkan rasa percaya diri karena memberikan kesempatan bagi remaja untuk menentukan sendiri keputusannya; pola *attachment* orang tua atau pengasuh

menjadi salah satu hal penting dalam membentuk kemandirian emosi anak. Kedekatan antara orang tua dengan anak akan memiliki pengaruh positif terhadap kemandirian remaja, kelekatan memiliki peran penting dalam membantu anak dalam memenuhi tugas-tugas perkembangannya terutama dalam mencapai kemandirian (Santrock, 2011); teman sebaya juga memiliki pengaruh terhadap kualitas emosional individu dimana pada beberapa penelitian dikatakan bahwa individu yang tidak mampu untuk meregulasi tindakan agresif diakibatkan oleh kompetensi sosial dengan teman sebayanya pada masa sekolah; dan terakhir adalah etnis budaya.

Pada pemaparan di atas diketahui bahwa kedekatan antara anak dengan orang tua memiliki pengaruh penting dalam pembentukan kemandirian emosi yang baik, sehingga saat remaja tidak mampu membangun kemandirian emosi dengan baik maka ia akan kesulitan untuk tumbuh dan bersosial. Salah satu akibat dari rendahnya kemandirian emosi remaja adalah munculnya tindakan agresi dan munculnya perilaku yang merugikan diri mereka sendiri dan orang lain.

Oleh karena itu pentingnya pembentukan kemandirian emosi juga di dukung dengan kelekatan dengan orang tua sejak dini. Dalam hal ini, dukungan orang tua dapat dirasakan apabila remaja memiliki kelekatan emosional yang kuat. Sejak awal masa bayi, sudah terbentuk hubungan emosional antara bayi dengan figur lekatnya, dalam hal ini adalah orang tua atau pengasuhnya (Dewi & Valentina, 2013). Hubungan emosional yang dalam jangka waktu lama dapat bertahan ini, dapat disebut dengan kelekatan.

Kelekatan atau *Attachment* pertama kali diperkenalkan oleh John Bowlby yang merupakan seorang psikolog dari Inggris. Kelekatan berperan penting dalam membantu remaja untuk memenuhi tugas-tugas perkembangannya terutama untuk mencapai (Fadhillah & Faradina, 2016). Bowlby mengungkapkan bahwa kelekatan merupakan ikatan afeksi antara dua individu dengan intensitas yang kuat (Giddens & Bowlby, 1982). Kelekatan atau *Attachment* yang baik antara orang tua dengan remaja memungkinkan remaja untuk lebih mandiri, sehingga dalam proses perkembangan kemandiriannya tidak mendapat penolakan dari orang tua dalam mengambil keputusan-keputusannya secara mandiri (Fadhillah & Faradina, 2016). Sehingga disaat remaja mulai untuk melakukan interaksi dengan orang luas atau lingkup sosial diluar keluarganya ia lebih percaya diri dan terbuka karena mendapat dukungan dari keluarga atau orang tua pada khususnya (Rice & Dolgin, 2008). Remaja juga mengembangkan kemandirian dirinya saat ia mengembangkan hubungannya dengan lingkungan diluar lingkup keluarga.

Attachment menurut Ainsworth (1970) merupakan ikatan emosional yang dibentuk oleh individu dengan

orang lain secara spesifik, dan berada dalam hubungan yang mengikat keduanya dalam suatu hubungan yang kekal dan sepanjang waktu. *Attachment* merupakan ikatan emosional antara individu yang merupakan dasar dari rasa nyaman dan aman (Ainsworth, Blehar, Waters, & Wall, 1978, 2014). Bowlby (dalam Ainsworth, 1985) menjelaskan bahwa kelekatan diperoleh dengan usaha agar mampu mempertahankan kelekatan dengan seseorang yang dianggap mampu dalam memberikan perlindungan dan ancaman terutama pada saat seorang individu merasa sakit, takut, maupun terancam. Pembentukan kelekatan berlangsung lama dan cenderung bertahan untuk waktu yang lama. Sehingga peran orang tua terutama ibu sangat penting dalam pembentukan perilaku kelekatan terhadap anak.

Bowlby (1982) menjelaskan bahwa antara ibu dan anak memiliki hubungan *Attachment* yang didasari oleh emosi dan perasaan yang paling besar, sehingga bahagia atau tidak seorang individu dan bagaimana kapasitasnya dalam mengatasi stress memiliki hubungan dengan perilaku-perilaku maternal maupun hal-hal yang terkait dengan ibu. Bowlby dan Ainsworth dalam Santrock (2016) Mengatakan bahwa *Attachment* terbagi ke dalam 2 kelompok besar yaitu *Secure Attachment* dan *Insecure Attachment*. *Secure Attachment* merupakan kelekatan yang aman dimana melibatkan ikatan emosional yang positif dan abadi antara dua orang. Anak yang memiliki *Secure Attachment* yang baik dengan orang tuanya maka pada saat ia dewasa akan lebih mudah untuk memiliki kelekatan yang baik dengan teman sebaya maupun berhubungan dengan pasangan. Sedangkan *Insecure Attachment* atau kelekatan yang tidak aman akan membuat anak menarik diri, tidak nyaman dalam sebuah kedekatan, memiliki emosi yang berlebihan, dan sebisa mungkin akan mengurangi ketergantungan terhadap orang lain.

Attachment dibentuk dengan beberapa aspek, Armsden dan Greenberg (Armsden & Greenberg, 2009) mengungkapkan aspek *Attachment* berdasarkan teori dari John Bowlby, yaitu komunikasi (communication), kepercayaan (trust), dan keterasingan (alienation). Komunikasi bagi remaja menjadi wujud menunjukkan persepsi mengenai orang tua dan teman sebayanya dimana kelekatan tercipta saat orang tua dan teman sebaya mampu mendengarkan emosi mereka dan mampu menilai kualitas serta mampu terlibat dalam komunikasi verbal, kepercayaan terjalin dari hubungan yang kuat dimana masing-masing dari individu merasa bahwa mereka saling bergantung, dan keterasingan merupakan perasaan yang dialami oleh remaja mengenai keterasingan dan kemarahan dimana hal ini terjadi pada tahap remaja akan melepaskan diri dari hubungan kelekatan dengan orangtua maupun dengan teman sebaya. Kepercayaan dan komunikasi merupakan aspek dari *Secure attachment*,

sedangkan pengasingan merupakan aspek dari kelekatan tidak aman.

Bowlby dan Ainsworth (dalam, Santrock, 2016)) Berpendapat bahwa *Secure Attachment* yang didapat pada masa kanak-kanak merupakan sumber atau pusat pengembangan dari Kompetensi sosial untuk tahapan perkembangan selanjutnya karena *Secure Attachment* merupakan pondasi penting untuk perkembangan psikologis di kemudian hari. Sedangkan bayi, anak, dan remaja yang mengalami *insecure attachment* akan menghindari pengasuh maupun menunjukkan penolakan yang besar terhadap pengasuh atau Ibu. *Insecure Attachment* juga terkait dengan kesulitan dalam pengendalian emosi, berhubungan sosial dan masalah dalam perkembangan selanjutnya (Zeanah & Gleason, 2015).

Terdapat banyak hal yang menjadi faktor pengaruh pada *attachment*. Faktor yang mempengaruhi *attachment* berasal dari dalam diri (internal), maupun dari lingkungan atau dari luar individu (external) (M. D. Ainsworth & Bell, 1970). Faktor internal meliputi faktor keturunan, dimana diyakini bahwa anak cenderung akan meniru perilaku orang tua dalam memberikan *attachmen*; pengalaman masa lalu diyakini terutama pada masa bayi dan kanak-kanak dalam kehidupan individu akan memberikan pengaruh besar bagaimana individu akan membangun *Attachment* dengan orang sekitarnya saat dewasa; cara pengasuhan yang tidak konsisten dilihat dari adanya sosok orang tua yang tidak konsisten keberadaannya secara fisik maupun emosional pada anak, akan membentuk kebingungan pada anak dalam membangun *Attachment* dalam tahap perkembangannya. Sikap orang tua yang tidak bisa di prediksi akan membuat anak tidak yakin, sulit mempercayai dan patuh pada orang tua, dan akan mengalami kebingungan dalam banyak hal.

Faktor eksternal dalam pembentukan *Attachment* merupakan peristiwa yang mampu merubah kehidupan *Attachment* individu secara signifikan, misalnya terjadinya suatu peristiwa dalam keluarga, seperti pergi dari rumah, perceraian, pernikahan, maupun meninggalnya orang tua atau pasangan.

Diketahui dari penelitian yang dilakukan oleh Suryanto, dkk (2017) pada 77 anak asuh pada 4 rumah singgah di Surabaya, pada wawancara oleh pengasuh di rumah singgah, ditemukan beberapa gambaran umum karakter anak-anak, dimana mereka masih terbawa oleh lingkungan jalanan sebelumnya, berbicara kasar, dan melakukan kekerasan (bertengkar); anak sangat sulit di atur, tidak disiplin, tidak sopan; seringkali melawan; seringkali melanggar peraturan yang diterapkan oleh rumah singgah; kecenderungan dendam apabila mendapat hukuman fisik; adanya kecenderungan menjadi pelaku dan korban kekerasan; anak kebanyakan memiliki karakter

yang keras, susah diatur, hal ini dikarenakan mereka dibesarkan oleh orang tua dengan pola asuh yang keras atau bahkan ditelantarkan.

Selain penelitian di atas, terdapat penelitian lainnya yang menyebutkan bahwa pengaruh *attachment* orang tua mempengaruhi remaja dalam pembentukan kemandirian emosionalnya, sehingga resiko perilaku negatif dapat ditekan. Pada penelitian Ifani Candra & Khansha Ulya Leona (2019), dengan judul “Hubungan antara Secure Attachment dengan kemandirian pada siswa kelas xi sma/ma ar-risalah padang”. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui adanya hubungan antara Secure Attachment pada siswa kelas X SMA atau Ma ar-risalah Padang. Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa Terdapat hubungan antara secure Attachment dengan kemandirian dengan sumbangan sebesar 10% dan 90% ditentukan oleh faktor lain.

Penelitian selanjutnya dilakukan oleh Fitri Andani dan Sri Wahyuni (2020), dengan judul penelitian “Hubungan Kualitas Kelekatan Dengan Kemandirian Remaja Yang Dibesarkan Oleh Orang Tua Tunggal”. Penelitian dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui bagaimana peran Orang tua tunggal dalam memberikan kelengkapan pada anak dan efeknya terhadap kemandirian anak di usia remaja. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa Terdapat hubungan yang signifikan antara kelekatan dengan kemandirian remaja yang dibesarkan oleh orang tua tunggal, Dimana semakin tinggi kelekatan antara remaja dengan orang tua maka semakin tinggi pula kemandirian remaja yang dibesarkan oleh orang tua tunggal.

Penelitian dari Gay C. Armsden, Elizabeth McCauley, Mark T. Greenberg, Patrick M. Burke, and Jeffrey R. MitcheI (1990). Dengan judul “*Parent and Peer Attachment in Early Adolescent Depression*”. Penelitian dilakukan untuk mengetahui bagaimana kelekatan dengan orang tua dan teman sebaya pada 4 kelompok remaja awal dengan depresi klinis, kontrol psikiatri non-depresi, kontrol non psikiatri, dan remaja dengan depresi yang teratasi. Remaja yang depresi menunjukkan Attachment orang tua yang secara signifikan kurang aman daripada salah satu kelompok kontrol, dan Insecure Attachment oleh teman dibandingkan kelompok kontrol non psikiatri. Secure Attachment pada remaja dengan depresi yang diatasi setara dengan kelompok kontrol non psikiatri. Di antara semua pasien psikiatri, Secure Attachment dengan orang tua berkorelasi negatif dengan tingkat keparahan depresi menurut wawancara dan penilaian laporan diri. Adanya Insecure Attachment dengan orang tua, tetapi umumnya tidak dengan teman sebaya, juga terkait dengan gaya atribusi yang lebih maladaptif, adanya gangguan kecemasan akan perpisahan, dan riwayat keinginan bunuh diri.

Pada penelitian-penelitian di atas dan penelitian lainnya yang relevan seringkali dilakukan pada lingkup anak yang aman dan terkontrol. Sehingga dalam penelitian ini, menjadikan anak jalanan sebagai subjek penelitian dapat diketahui bagaimana kelekatan orang tua berhubungan dengan kemandirian emosi remaja jalanan. Dengan latar belakang remaja jalanan yang menarik untuk diteliti. Peneliti memilih remaja jalanan di kabupaten Sidoarjo sebagai subjek, hal ini dikarenakan terdapat komunitas SSC (Save Street Children) Sidoarjo, yang membantu dan menaungi anak-anak jalanan di Sidoarjo. Sehingga dalam proses pemerolehan data penelitian lebih maksimal.

METODE

Penelitian dilakukan dengan metode kuantitatif, dimana metode kuantitatif merupakan metode penelitian yang mana data-data yang diperoleh dikumpulkan dan dianalisis dalam bentuk angka (Jannah, 2018). Dengan jenis penelitian korelasional, dikarenakan penulis ingin mengetahui lebih mendalam mengenai keterkaitan antara *attachment* orang tua dan kemandirian emosi remaja jalanan.

Penelitian dilakukan di Daerah kabupaten Sidoarjo, dengan populasi berdasarkan Jumlah anak jalanan di Kabupaten Sidoarjo pada laman resmi BPS (Badan Pusat Statistik) 2017 Jawa timur terdapat 145 anak jalanan dari berbagai usia (update tanggal 16 Oktober 2019) (BPS, 2017). Sedangkan pengambilan sampel dilakukan dengan cara proporsi sampling Karakteristik sampel yang akan diambil oleh peneliti untuk penelitian memiliki karakteristik yang sesuai dengan tujuan penelitian, yaitu Remaja yang hidup atau bekerja di Jalanan dan Berusia 12-18 tahun.

Dalam penentuan jumlah sampel menggunakan rumus Slovin. Penelitian ini menggunakan batas toleransi error sebesar 10% (0,1%) dengan tingkat kepercayaan setinggi 90% dengan perkiraan terdapat hal-hal diluar kendali dari peneliti. Sehingga sampel yang digunakan dalam penelitian ini berjumlah 60 Remaja Jalanan di Kabupaten Sidoarjo.

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan skala likert, dengan lima jawaban. Pemberian skor dimulai dari rentang nilai 5 sampai nilai 1 pada aitem *favorable*. Sedangkan untuk item *unfavorable* akan dinilai dari satu sampai lima. Instrumen skala dalam penelitian ini merujuk kepada teori Attachment oleh Armsden dan Greenberg (2009) berdasarkan aspek Attachment dan dan Kemandirian Emosi oleh Steinberg (L. Steinberg & Silverberg, 1986). Skala akan diuji coba (try out) terlebih dahulu untuk menentukan aitem valid yang kemudian akan digunakan pada penelitian.

Untuk menghitung korelasi aitem total menggunakan product moment dengan alat bantu SPSS. Reliabilitas skala dapat dihitung menggunakan alpha cronbach dengan alat bantu SPSS. Analisis data yang digunakan adalah analisis kuantitatif korelatif, yakni menggunakan statistik untuk mengetahui ada atau tidaknya hubungan antara kedua variabel.

Uji hipotesis dilakukan untuk mengetahui hubungan antara *attachment* orang tua dengan kemandirian Remaja Jalanan di Kabupaten Sidoarjo. Proses analisis korelasi menggunakan teknik product moment dari Karl Pearson dengan bantuan SPSS. Kriteria pengambilan keputusan dari uji hipotesis adalah:

- Hipotesis diterima jika $p > 0.05$
- Hipotesis ditolak jika $p < 0.05$

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui adanya hubungan antara *Attachment* orang tua dengan Kemandirian Emosi pada remaja jalanan yang tinggal di daerah Sidoarjo-Jawa Timur. Skala Kemandirian emosi memiliki 32 pernyataan yang valid dan skala *attachment* orang tua memiliki 22 pernyataan yang valid dan dapat digunakan dalam proses pengambilan data. Skor tertinggi dalam kedua skala tersebut adalah lima dan skor terendah adalah satu. Berikut adalah hasil perhitungan statistik deskriptif dari skala data penelitian:

Tabel.1 Hasil Uji Statistik Deskriptif

	<i>N</i>	<i>Mean</i>	<i>St. Deviation</i>	<i>Min</i>	<i>Max</i>
<i>Attachment Ortu</i>	60	76.22	16.535	30	108
<i>Kemandirian Emosi</i>	60	109.18	17.915	66	144

No	Karakteristik	Frekuensi	Presentase
1.	<u>Jenis Kelamin</u>		
	Laki-laki	19	31,7%
	Perempuan	41	68,3%
2.	<u>Usia</u>		
	Remaja awal (12-14 tahun)	18	30,1%
	Remaja tengah (15-16 tahun)	19	31,7%
	Remaja akhir (17-18)	23	38,3%
3.	<u>Status Orang tua</u>		
	Bercerai	13	22%
	Masih Bersama	47	78%
	Total	60	100%

Berdasarkan hasil pengumpulan data yang telah dilakukan, diperoleh skor tertinggi dalam skala

kemandirian emosi sebesar 144, dengan skor terendah sebesar 66. Rata-rata perolehan skor skala kemandirian emosi sejumlah 109,18. Skala Kemandirian emosi memiliki standar deviasi sebesar 17,915.

Hasil uji deskriptif pada skala *Attachment* orang tua menunjukkan skor tertinggi sebesar 108 dan skor terendah sebesar 30. Skala *attachment* memiliki rata-rata skor sejumlah 76,22 dengan standar deviasi sebesar 16,535.

1. Uji Normalitas

Uji Normalitas adalah uji yang dilakukan guna mengetahui apakah data yang digunakan peneliti tersebut berdistribusi normal atau tidak. Data dikatakan berdistribusi normal apabila memiliki nilai signifikansi (Sig.) > 0,05; sedangkan apabila data memiliki nilai signifikansi <0.05 maka data tersebut dikatakan tidak berdistribusi normal (Nuryadi et al., 2017). Uji Normalitas dilakukan menggunakan uji *Kolmogorov-Smirnov*. Berikut merupakan tabel hasil uji normalitas pada data penelitian:

Tabel.2 Hasil Uji Normalitas One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

	Unstandardized Residual	
<i>N</i>	60	
<i>Normal Parameters^{a,b}</i>	<i>Mean</i>	.0000000
	<i>Std. Deviation</i>	15.88084927
<i>Most Extreme Differences</i>	<i>Absolute</i>	.070
	<i>Positive</i>	.070
	<i>Negative</i>	-.063
<i>Test Statistic</i>	.070	
<i>Asymp. Sig. (2-tailed)</i>	.200 ^{c,d}	

Dari hasil Uji normalitas di atas, diketahui bahwa data penelitian memiliki nilai signifikansi *Asymp.Sig. (2-tailed)* sebesar 0,200 yang mana nilai tersebut lebih dari 0,05. Sehingga data penelitian berdistribusi normal.

2. Uji Linearitas

Uji linearitas dilakukan untuk mengetahui adanya linearitas pada sebaran data antara variabel X dan variabel Y yang mempengaruhi tingkat valid atau tidaknya model regresi yang nantinya dihasilkan. Sebuah data dapat dikatakan linier apabila memiliki nilai signifikansi > 0.05, sehingga apabila nilai signifikansi <0,05 data tersebut tidak linier atau tidak memiliki hubungan.

Tebel.3 Hasil Uji Linearitas

ANOVA Table							
			<i>Sum of Squares</i>	<i>df</i>	<i>Mean Square</i>	<i>F</i>	<i>Sig.</i>
K E *	<i>Between Groups</i>	<i>(Combined)</i>	14381.650	36	399.490	2.018	0.040
		<i>Linearity</i>	4055.102	1	4055.102	20.483	0.000
	<i>Deviation from Linearity</i>	10326.548	35	295.044	1.490	0.159	
<i>Within Groups</i>			4553.333	23	197.971		
<i>Total</i>			18934.983	59			

Berdasarkan tabel hasil uji linearitas di atas, dapat diketahui bahwa data tersebut memiliki hubungan yang

liner, dikarenakan nilai signifikansi pada tabel anova $0.159 > 0.05$.

3. Uji Hipotesis

Uji normalitas dan uji linearitas pada data Penelitian yang dilakukan merupakan langkah dalam melakukan uji hipotesis. Uji hipotesis dilakukan untuk mengetahui hipotesis mana yang terbukti. Dalam penelitian ini, serta untuk mengetahui apakah terdapat hubungan atau tidak antara kedua variabel. Berikut adalah hipotesis pada penelitian ini:

H_a : Terdapat hubungan antara attachment (kelekatan) orang tua dengan kemandirian emosional pada remaja jalanan.

H_o : Tidak Terdapat hubungan antara attachment (kelekatan) orang tua dengan kemandirian emosional pada remaja jalanan

Uji asumsi yang telah dilakukan menunjukkan bahwa variabel kemandirian emosi dan attachment orang tua memiliki data yang berdistribusi normal dan linear. Sehingga teknik analisis data yang digunakan untuk mengetahui uji korelasi adalah menggunakan *correlation Product Moment*. Data yang signifikan akan memiliki nilai P lebih besar dari $0,05$. Sedangkan apabila nilai p lebih kecil dari $0,05$ maka data tersebut tidak memiliki hubungan yang signifikan. Penentuan derajat hubungan atau korelasi harus sesuai dengan pedoman derajat korelasi, berikut adalah pedoman derajat korelasi:

Tabel.4 Pedoman Derajat Korelasi

Nilai Person Correlation	Keterangan
0.00 – 0.02	Tidak ada korelasi
0.41 – 0.60	Korelasi lemah
0.61 – 0.80	Korelasi Kuat
0.81 – 1.00	Korelasi Sempurna

Tabel.5 Hasil uji Korelasi

		Attach	Kem.
Atc	Pearson Correlation	1	.462**
	Sig. (2-tailed)		.000
	N	60	60
Kem.Emo	Pearson Correlation	.462**	1
	Sig. (2-tailed)	.000	
	N	60	60

** . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

Pada tabel di atas diketahui bahwa nilai signifikansi antara variabel sebesar $0,000$ Sehingga dapat dikatakan bahwa variabel kelekatan kemandirian emosi dan Attachment orang tua memiliki hubungan yang signifikan, karena $0,000 < 0,05$. Pada keterangan selanjutnya diketahui bahwa nilai uji korelasi antara attachment orang tua dengan kemandirian emosi adalah 0.462 . Hal tersebut menandakan bahwa kedua variabel memiliki nilai korelasi positif. Korelasi positif dalam hal ini menandakan bahwa semakin tinggi attachment maka semakin tinggi kemandirian emosi, begitu pun sebaliknya apabila subjek memiliki attachment yang rendah maka subjek cenderung memiliki kemandirian emosi yang rendah. Namun dalam hal ini ini diketahui bahwa korelasi positif antara attachment orang tua dengan kemandirian emosi remaja jalanan adalah 0.462 , hal tersebut menandakan bahwa korelasi antara dua variabel termasuk dalam kategori

korelasi lemah. Dengan derajat koefisiensi determinan attachment terhadap kemandirian emosi sebesar 21% dan 89% lagi dipengaruhi oleh faktor lain.

Pembahasan

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara attachment orang tua dengan kemandirian emosi pada remaja jalanan di daerah Sidoarjo. Hasil yang diperoleh dari penelitian ini menunjukkan bahwa kedua variabel memiliki hubungan yang signifikan yang positif dengan tingkat korelasi rendah. Hal tersebut memiliki arti bahwa semakin tinggi attachment yang dimiliki remaja jalanan maka akan semakin tinggi pula kemandirian emosinya, sebaliknya apabila attachment yang dimiliki remaja jalanan rendah maka kemandirian emosi yang dimiliki juga akan rendah. Hasil koefisien korelasi menunjukkan bahwa kedua variabel memiliki korelasi yang rendah. Hal ini membuktikan hipotesis yang diajukan oleh peneliti yaitu adanya hubungan positif yang signifikan antara attachment dengan kemandirian emosi remaja jalanan Sidoarjo dapat diterima. Korelasi hubungan positif antara attachment dan kemandirian emosi dalam penelitian ini diketahui berpengaruh sebanyak 0.214 atau memberikan pengaruh sebanyak 21% terhadap kemandirian emosi dengan 89% lainnya dipengaruhi oleh faktor lain.

Hasil ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Ningrum (2017), yang menunjukkan adanya hubungan positif antara attachment orang tua dengan kemandirian emosi pada remaja. Penelitian lain yang serupa adalah penelitian yang dilakukan oleh Handayani (2017) memiliki hasil yang berbeda dengan penelitian ini, hasil penelitian tersebut menunjukkan adanya hubungan yang negatif antara attachment dan kemandirian emosi pada remaja rantau dari Maluku Utara. Perbedaan hasil ini dimungkinkan terjadi dikarenakan adanya perbedaan latar dan subjek penelitian. Pada penelitian ini dilakukan pada remaja jalanan dalam rentang usia $12-18$ tahun, sedangkan pada penelitian yang dilakukan oleh Handayani, subjek berada pada rentang usia $17-21$ tahun atau pada mahasiswa. Remaja jalanan dengan remaja yang tumbuh pada lingkungan aman memiliki perbedaan dalam pembentukan kemandirian dan dalam perkembangannya.

Tingkat attachment yang tinggi mencerminkan adanya secure attachment terhadap orang tua (Dewi & Valentina, 2013). Kelekatan dibangun dari usia dini dan berlaku sepanjang hidup. Kelekatan yang dibangun antara anak dengan orang tua akan membentuk landasan penting bagi proses perkembangan psikologis anak pada tahapan perkembangan selanjutnya, diantaranya adalah kemandirian (Fadhillah & Faradina, 2016). Sinta (2009) dalam penelitiannya juga mengungkapkan bahwa orang tua memiliki pengaruh dalam membantu remaja dalam mencapai kematangan emosi, terutama dari memberikan rasa aman yang didapat dari attachment orang tua.

Attachment orang tua memberikan dampak yang besar bagi anak, kelekatan yang aman dari orang tua dapat memberikan dua dasar penting bagi individu, yaitu adanya rasa percaya terhadap lingkungan luas dan kemampuan untuk mengolah emosinya (Malekpour, 2007). Attachment orang tua dimulai dari masa awal perkembangan anak dan

bertahan lama sehingga berpengaruh pada tahapan perkembangan berikutnya (M. D. S. Ainsworth, 1979). *Attachment* dalam penelitian terdahulu telah dikatakan memberikan banyak pengaruh terhadap aspek perkembangan anak, salah satunya adalah perkembangan kemandirian emosi. Meskipun perkembangan saraf, kognitif, dan kematangan sosial merupakan hal penting dalam proses perkembangan anak dalam kemandirian, namun sensitivitas dan dukungan orang tua dalam membangun kemandirian anak menjadi faktor penting dalam perkembangan kemandirian hingga masa dewasa (Cassidey & Shaver, 2017). Allen dkk (1998) dalam penelitiannya mengemukakan bahwa remaja dengan kualitas hubungan *attachment* orang tua mampu mempengaruhi kemandirian emosi pada remaja yang nantinya hal tersebut akan mempengaruhi bagaimana pola *attachment* remaja pada hubungannya dengan individu lain. Hal tersebut berkaitan dengan bagaimana cara remaja memandang lingkungan diluar orang tua walaupun nantinya mereka akan mengalami penurunan kelekatan para remaja mulai usia 16 tahun. Remaja yang tumbuh dalam lingkup kelekatan aman cenderung lebih mampu beradaptasi dan mengembangkan kedekatan dengan lingkungan yang lebih luas dan menciptakan kelekatan aman itu sendiri, sedangkan anak yang tumbuh pada lingkungan yang tidak aman atau adaptif akan memberikan dampak pada anak dalam kemandirian emosinya (Cassidey & Shaver, 2017).

Kehidupan anak jalanan bukanlah kehidupan dengan lingkup aman seperti anak pada umumnya, sehingga dalam penelitian ini menunjukkan bahwa anak jalanan cenderung memiliki kelekatan yang sedang dengan orang tua. Hasil penelitian dengan tingkat sedang juga diakibatkan karena peningkatan kemandirian emosi tidak secepat peningkatan pada kemandirian perilaku (Fleming, 2005). Pencapaian tingkat kemandirian emosi yang sedang juga diakibatkan karena anak jalanan cenderung jauh dari orangtua mereka sejak dini, pola asuh, dan hubungan dengan figur lekat yang menuntut mereka untuk lebih mandiri dari anak seusia mereka dan lingkungan (Handayani, 2017).

Secara teoritis, terdapat faktor lain selain *attachment* orang tua yang berhubungan dengan kemandirian emosi, diantaranya adalah jenis kelamin, usia, lingkungan, dan etnis budaya (Santrock, 2011; Laurence Steinberg, 2016). Secara umum, terdapat pemahaman bahwa jenis kelamin seseorang memiliki pengaruh terhadap bagaimana individu memahami masalah emosi (Santrock, 2005). Namun dalam penelitian ini tidak ditemukannya perbedaan kemandirian kematangan emosi antara laki-laki dan perempuan, keduanya cenderung memiliki kemandirian emosi dengan tingkat sedang. Perbedaan jenis kelamin dalam kemandirian emosi memiliki kaitan dengan *gender-coded emotion belief*, yaitu sebuah keyakinan mengenai emosi yang dianggap sesuai dengan jenis kelamin (Natalia & Lestari, 2015). Penelitian ini membuktikan bahwa tidak ada perbedaan kemandirian emosi antara perempuan dan laki-laki karena tidak adanya *gender-coded emotion belief*, sehingga diartikan baik remaja jalanan laki-laki maupun perempuan memiliki keyakinan yang sama dalam kemampuan kemandirian emosinya.

Faktor berikutnya adalah usia, dimana faktor usia menentukan tingkat kemandirian emosi seseorang. Astuti (dalam Natalia & Lestari, 2015) menyatakan bahwa usia mempengaruhi seseorang dalam mencapai kematangan emosi. Santrock (2016) menjelaskan bahwa semakin bertambah usia individu, maka ia akan semakin memiliki banyak pengalaman dalam hal pengendalian emosi sehingga memiliki kompetensi emosi yang lebih baik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam rentang usia remaja awal (12-14 tahun) dan remaja tengah (15-16 tahun), responden cenderung memiliki kemandirian emosi sedang, sedangkan pada tingkat remaja akhir (17-18 tahun) responden cenderung memiliki kemandirian emosi yang tinggi. Hal ini menunjukkan bahwa usia menjadi salah satu faktor dalam pembentukan kemandirian emosi pada remaja jalanan.

Faktor selanjutnya yaitu lingkungan sosial. Lingkungan sekitar tempat tinggal dari kehidupan remaja memiliki pengaruh pada perkembangan fisik dan mental yang memungkinkan tercapainya kemandirian emosi. Maryati (dalam, Natalia & Lestari, 2015) mengungkapkan bahwa lingkungan sosial tempat individu tinggal dapat memberi pengaruh pada kemandirian emosi individu. Individu yang tumbuh dengan lingkungan aman dan tidak bermasalah cenderung memiliki kemandirian emosi yang sedang hingga tinggi, sehingga remaja yang tumbuh dalam lingkungan yang aman cenderung lebih bisa mengendalikan emosi, bertanggung jawab atas dirinya sendiri, dan mampu membuat keputusan dengan tepat (Yusuf, 2012). Lingkungan jalanan merupakan lingkungan yang tidak aman dan tidak dapat dikontrol oleh individu sehingga termasuk lingkungan yang tidak stabil dan dapat memberikan dampak negatif pada perkembangan kemandirian emosi remaja dalam hal ini merupakan remaja jalanan.

Kemandirian emosi dalam penelitian ini dapat dilihat dari beberapa aspek, Steinberg dan Silverberg (1986) menjelaskan bahwa kemandirian emosi diketahui dari aspeknya, remaja jalanan akan menganggap orang tua bukanlah sosok yang ideal, hal ini menyebabkan anak jalanan tidak lagi menjadikan orang tua sebagai tumpuan utama. Semakin berkembangnya kemandirian emosi, remaja jalanan menganggap orang tua sebagai orang dewasa pada umumnya. Anak tidak lagi bergantung pada orang tua dalam menyelesaikan masalah, dalam penelitian ini diketahui bahwa remaja jalanan lebih memilih untuk mengatasi sendiri permasalahannya atau meminta bantuan teman, saat remaja mulai memasuki usia matang maka remaja akan merasa semakin malu dan tertutup dengan orang tua. Hal ini dikarenakan pada saat remaja mereka mulai lepas dari orang tua, dan seringkali lebih dekat dengan figur setelah orang tua atau selain *caregiver* mereka (Armsden & Greenberg, 1987). Figur tersebut antara lain guru, kakak kelas, teman sekolah, atau teman sebaya mereka. Figur *attachment* lain tersebut dapat menjadi sumber yang lebih dari orang tua sebagai sumber kelekatan dan dukungan mereka pada usia remaja (Handayani, 2017). Hal tersebut juga menjadi penentu tingkat *attachment* orang tua pada remaja jalanan

Remaja jalanan menghabiskan banyak aktivitas bersama di luar lingkungan keluarga seperti sekolah

maupun di jalan. Berbagai latar belakang anak jalanan menyebabkan mereka lebih memahami teman sebaya. Hal ini dapat menjadi dasar *attachment* remaja akan lebih condong ke arah pertemanan dibandingkan dengan figur lekat mereka seperti orang tua, hal ini serupa dengan penelitian Handayani (2017) yang menunjukkan adanya pengaruh *peer* dalam pembentukan perbedaan *attachment* individu pada saat remaja, dimana orientasi *attachment* remaja lebih tinggi pada kelekatan pada teman sebaya dari pada dengan orang tua. Bergantinya kelekatan yang mengarah ke teman sebaya juga terjadi pada remaja jalanan.

Remaja jalanan berasal dari berbagai latar belakang. Sebagian remaja jalanan juga seperti remaja pada umumnya yang sekolah dan tinggal di rumah, namun mereka bekerja di jalanan dan menghabiskan waktu luangnya di jalanan (Laurence Steinberg, 2016). Pada wawancara sederhana dengan responden, diketahui bahwa sebagian mereka memilih untuk menjadi anak jalanan dikarenakan memiliki hubungan yang buruk dengan orang tua mereka, perceraian orang tua, dan masalah ekonomi.

Hasil data penelitian menunjukkan adanya hubungan antara *attachment* orang tua dengan kemandirian emosi remaja, hal ini juga dapat dilihat pada hasil data remaja dengan orang tua yang bercerai dan tidak. Remaja jalanan dengan orang tua yang bercerai cenderung memiliki *attachment* dan kemandirian emosi pada tingkat rendah. Perceraian akan menimbulkan stress pada remaja, lebih lanjut dapat menyebabkan remaja mengalami kecemasan dan depresi akibat hal tersebut (Stroksen. dkk., 2006). Booth (dalam, Puspitasari & Maslihah, 2020) mengemukakan bahwa individu dengan orang tua yang bercerai saat masih berusia dini menunjukkan adanya kesejahteraan psikologis yang rendah saat individu tersebut dewasa, dibandingkan dengan individu yang orang tuanya tidak bercerai. Bowlby (1975) mengungkapkan bahwa pengalaman individu saat masa kanak-kanak awal akan menciptakan *internal working model* atau sebagai landasan individu dalam memandang dunianya, orang lain, diri sendiri, bahkan mengenai hubungannya di masa depan.

Remaja jalanan dengan orang tua yang bercerai cenderung memiliki tingkat kelekatan yang rendah dengan orang tua mereka, sehingga hal tersebut berpengaruh terhadap perkembangan kemandirian emosi mereka yang cenderung memiliki tingkat rendah dibanding remaja lainnya. Dalam masa pertumbuhannya kualitas hubungan antara orang tua dengan anak seperti pola asuh dan *attachment* merupakan hal yang penting, hal ini terkait dengan bagaimana remaja merasa dipahami dan dimengerti kebutuhannya oleh orang tua, sehingga hal tersebut berpengaruh terhadap pembentukan kemandirian emosi remaja. Memasuki usia remaja tuntutan terhadap kemandirian emosi menjadi lebih besar, sehingga apabila seorang remaja tumbuh tanpa kemandirian emosi yang baik akan menimbulkan dampak yang tidak menguntungkan bagi perkembangan psikologis remaja di masa yang mendatang, misalnya anak akan bergantung pada orang tua, tidak mampu menentukan keputusan yang baik terhadap dirinya dan orang lain, menumbuhkan rasa tidak percaya terhadap lingkungan dan lain-lain, hal

tersebut dikhawatirkan akan menyebabkan remaja jalanan erat dengan kekerasan, seks bebas, dan obat-obatan terlarang. Oleh karena itu orangtua diharapkan mampu memberikan kesempatan kepada anak agar mampu mengembangkan kemandirian yang mereka miliki, seperti mengambil inisiatif, mengambil keputusan, dan mempertanggungjawabkan perbuatan mereka. Apabila perkembangan *attachment* sesuai dengan usia mereka maka kemandirian emosi dapat dicapai dengan baik (Fadhillah & Faradina, 2016).

PENUTUP

Simpulan

Berdasarkan hasil analisis data maka dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang positif antara *attachment* orang tua dengan kemandirian emosi pada remaja jalanan di Sidoarjo. Hal ini dibuktikan dengan nilai korelasi antara kedua variabel adalah 0.462 yang memiliki arti bahwa terdapat hubungan positif yang lemah antara variabel *attachment* orang tua dengan kemandirian emosi. Hubungan positif memiliki arti bahwa semakin tinggi *attachment* orang tua pada remaja maka semakin tinggi pula kemandirian emosi remaja jalanan. Sehingga hipotesis alternatif diterima

Saran

Saran yang dapat diberikan kepada anak jalanan adalah, diharapkan agar mampu membangun hubungan yang baik dengan orang tua dan teman sebaya. Disarankan pada remaja jalanan untuk mengikuti pendidikan dan mengikuti perkumpulan yang disediakan oleh pihak pemerintah dalam pengembangan anak jalanan, atau program yang diadakan oleh organisasi pendidikan peduli anak jalanan, agar semakin mampu memahami kemampuan diri dan menjadi manfaat.

Saran pada orang tua diharapkan berkena untuk belajar dan memahami proses perkembangan anak, terutama saat menginjak usia remaja. Menjaga komunikasi dengan remaja dan memberikan edukasi pada remaja dalam membangun relasi dan komunikasi dengan lingkungannya. Menyayangi anak dengan sepenuh hati, memahami kebutuhan dan kondisi anak tanpa menghakimi.

Saran bagi pemerintahan diharapkan melakukan pengkajian mengenai kualitas hubungan orang tua anak jalanan sehingga dapat mengetahui bagaimana hubungan antara kedekatan orang tua dengan perkembangan emosional anak. Pemerintah diharapkan melakukan pembinaan kepada orang tua anak jalanan mengenai peranan orang tua terhadap perkembangan kemandirian emosional anak dan dampaknya serta mengadakan program pembinaan bagi anak jalanan yang bertujuan untuk mengembangkan kemampuan dan memberikan edukasi terhadap pentingnya membangun kelekatan yang positif dengan orang tua dan anak.

Bagi masyarakat secara umum diharapkan mampu menunjang upaya pemerintah dalam memberikan layanan rumah singgah dan LSM, berpartisipasi dalam kegiatan yang diadakan untuk anak jalanan dan memberikan

dukungan moral pada anak jalanan dengan tidak memberikan stigma negatif pada mereka.

Untuk penelitian selanjutnya diharapkan dapat mengembangkan penelitian ini dengan menggunakan variabel lain dengan subjek penelitian anak jalanan dalam jumlah yang lebih besar dan luas. Sehingga hasil yang didapatkan bisa lebih baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Ainsworth, M. D., & Bell, S. M. (1970). *Attachment, exploration, and separation: illustrated by the behavior of one-year-olds in a strange situation*. *Child Development*, 41(1), 49–67. <https://doi.org/10.1111/j.1467-8624.1970.tb00975.x>
- Ainsworth, M. D. S. (1979). *Attachment as Related to Mother-Infant Interaction*. *Advances in the Study of Behavior*, 9(C), 1–51. [https://doi.org/10.1016/S0065-3454\(08\)60032-7](https://doi.org/10.1016/S0065-3454(08)60032-7)
- Aisyaroh, F., & Suhanadji. (2018). Kemandirian anak jalanan dalam perspektif pendidikan kritis di yayasan alit surabaya. *J+Plus UNISA*, 7(3).
- Allen, J. P., Moore, C., Kuperminc, G., & Bell, K. (1998). *Attachment and Adolescent Psychosocial Functioning*. *Child Development*, 69(5), 1406. <https://doi.org/10.2307/1132274>
- Andani, F., Wahyuni, S., Psikologi, F., Islam, U., Sultan, N., & Kasim, S. (2020). *Hubungan Kualitas Kelekatan Dengan Kemandirian Remaja Yang Dibesarkan Oleh Orang Tua Tunggal 1,2*. 1(3), 157–168.
- Armsden, G. C., & Greenberg, M. T. (1987). The Inventory of Parent and Peer Attachment: Individual Differences and Their Relationship to Psychological Well-Being in Adolescence. *Journal of Youth and Adolescence*, 16(5).
- Armsden, G. C., & Greenberg, M. T. (2009). The inventory of parent and peer attachment: Individual differences and their relationship to psychological well-being in adolescence. *Journal of Youth and Adolescence*. <https://doi.org/10.1007/BF02202939>
- Armsden, G. C., Mccauley, E., Greenberg, M. T., & Patrick, M. (1990). *Parent and Peer Attachment in Early Adolescent Depression*. 6, 683–697.
- Banum, F. S., & Setyorogo, S. (2013). Faktor-faktor yang berhubungan dengan perilaku seksual pranikah pada mahasiswa semester V STIKes x Jakarta Timur 2012. *Jurnal Ilmiah Kesehatan*, 5(1).
- BKKBN. (2012). *Laporan pendahuluan remaja SDKI 2012*. BKKBN. www.bkkbn.go.id
- BNN. (2012). *Pohon tema: Badan Narkotika Nasional*. BNN. www.bnn.go.id
- Bowlby, J. (1975). *Attachment theory, separation anxiety, and mourning*. *American Handbook of Psychiatry*, 52.
- BPS. (2017). *Penyandang Masalah Kesejahteraan Sosial Menurut Kabupaten/Kota di Provinsi Jawa Timur*. <https://jatim.bps.go.id/statistable/2019/10/16/2044/penyandang-masalah-kesejahteraan-sosial-menurut-kabupaten-kota-di-provinsi-jawa-timur-2017.html>
- Candra, I., & Leona, K. U. (2019). *Hubungan Antara Secure Attachment Dengan Kemandirian Pada Siswa Kelas Xi Sma / Ma Ar-Risalah*. 12(2), 144–153.
- Cassidey, J., & Shaver, P. (2017). *Handbook of Attachment, Third Edition: Theory, Research, and Clinical Applications*. In J. Cassidey & P. Shaver (Eds.), *Guilford Publications, Inc* (Vol. 43, Issue 4). Guilford Publications, Inc. <https://doi.org/10.1080/0092623x.2017.1317533>
- Dewi, A. A. A., & Valentina, T. D. (2013). Hubungan Kelekatan Orangtua-Remaja dengan Kemandirian pada Remaja di Smkn 1 Denpasar. *Jurnal Psikologi Udayana*, 1(1), 181–189. <https://doi.org/10.24843/jpu.2013.v01.i01.p18>
- Diazforawati, N. P. (2015). Perbedaan Kemandirian Emosional Ditinjau Dari Jenis Kelamin Pada Mahasiswa Perantau Universitas Kristen Satya Wacana [Universitas Kristen Satya Wacana]. In *Universitas Kristen Satya Wacana*. <https://doi.org/10.1145/3132847.3132886>
- Direktorat Jendral Rehabilitasi Sosial. (2016). *Anak jalanan rentan eksploitasi*. <https://rehsos.kemsos.go.id/modules.php?name=News&file=article&sid=1954>
- Fadhillah, N., & Faradina, S. (2016). Hubungan Kelekatan Orangtua Dengan Kemandirian Remaja SMA Di Banda Aceh. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Psikologi*, 1(4), 42–51. <http://www.jim.unsyiah.ac.id/Psikologi/article/view/1429/761>
- Fleming, M. (2005). Adolescent autonomy: Desire, achievement and disobeying parents between early and late adolescence. *Australian Journal of Educational and Developmental Psychology*, 5, 1–16.
- Giddens, A., & Bowlby, J. (1982). *Attachment and Loss, Volume I: Attachment*. In *The British Journal of Sociology* (Vol. 21, Issue 1). <https://doi.org/10.2307/588279>
- Handayani, nuril rifanda. (2017). Pengaruh kelekatan (*Attachment*) terhadap kemandirian emosi pada remaja perantau maluku utara yang kuliah di malang. In *Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang*. Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
- Jannah, M. (2018). *Metodologi Penelitian Kuantitatif untuk Psikologi*. UNESA UNiversity Press.
- KEMENKES RI. (2013). *Riset Kesehatan Dasar (RISKESDAS)*. KEMENKES RI. www.litbang.depkes.go.id
- Lubis, E. D. T., & Hayati, H. (2016). Kematangan emosional anak jalanan usia remaja di wilayah jakarta. *FK UI*, 1, 1–11.
- Malekpour, M. (2007). Effects of attachment on early and later development. *British Journal of Developmental Disabilities*, 53(2), 81–95. <https://doi.org/10.1179/096979507799103360>
- Muawanah, L. B., Suroso, & Pratikto, H. (2012). Kematangan Emosi, Konsep Diri Dan Kenakalan

- Remaja. *Persona: Jurnal Psikologi Indonesia*, 1(1), 6–14. <https://doi.org/10.30996/persona.v1i1.9>
- Natalia, C., & Lestari, M. D. (2015). Kematangan Emosi Remaja Akhir Di Denpasar. *Jurnal Psikologi Udayana*, 2(1), 78–88. Hubungan Antara Kelekatan Aman pada Orang Tua dengan Kematangan Emosi Remaja Akhir di
- Nuryadi, Astuti, T. D., Utami, E. S., & Budiantara. (2017). *Dasr-dasar statistika penelitian*. Gramasurya.
- Purnomo, M. A. (2017). Peran Pekerja Sosial Dalam Meningkatkan Kemandirian Anak Jalanan Melalui Pelatihan Melukis Di Uptd Kampung Anak Negeri Wonorejo Surabaya. *Jurnal Pendidikan Luar Sekolah*, 1(1).
- Puspitasari, P., & Maslihah, S. W. (2020). *Pengaruh kelekaratan terhadap kesejahteraan psikologis yang dimediasi oleh resiliensi pada remaja dengan orang tua yang bercerai*. 4(1), 32–44.
- Rice, F. P., & Dolgin, K. G. (2008). *Adolescent, The: Development, Relationships, and Culture, 12th Edition*. Pearson.
- Rikawarastuti. (2013). Tinjauan Pendekatan Penanganan Perilaku Seksual Anak Jalanan. *Jurnal Health Quality*, 4(1), 54–59. <https://www.poltekkesjakarta1.ac.id/tinjauan-pendekatan-penanganan-perilaku-seksual-anak-jalanan/>
- Santrock, J. W. (2005). *Adolescence* (15th ed.). McGraw Hill Education.
- Santrock, J. W. (2011). *Life Span Development*. McGraw-Hill.
- Santrock, J. W. (2014). *Adolenscence*. McGraw-Hill.
- Santrock, J. W. (2016). *Adolescence* (16th ed.). In *McGraw-Hill*.
- Schimmel, N. (2008). A humanistic approach to caring for street children: The importance of emotionally intimate and supportive relationships for the successful rehabilitation of street children. *Vulnerable Children and Youth Studies*, 3(3), 214–220. <https://doi.org/10.1080/17450120802032883>
- Setyadani, A. (2013). Perilaku Kesehatan Reproduksi Pada Anak Jalanan Dengan Seks Aktif Di Kota Semarang. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 9(1), 30–36. <https://doi.org/10.15294/kemas.v9i1.2827>
- Sinta. (2009). *Perbedaan kecerdasan emosional dengan remaja pengurus Osis dan remaja anggota Osis*. Universitas Sumatra Utara.
- Steinberg. (2014). *Adolescence* (10th ed.). McGraw Hill.
- Steinberg, L., & Silverberg, S. B. (1986). The vicissitudes of autonomy in early adolescence. *Child Development*, 57(4), 841–851. <https://doi.org/10.1111/j.1467-8624.1986.tb00250.x>
- Steinberg, Laurence. (2016). *Adolescence*. In *McGraw-Hill* (11th ed.). McGraw-Hill.
- Stroksen, I., Rosyamb, E., Holmen, T. L., & Tambs, K. (2006). *Adolescent adjustment and well-being: Effects of parental divorce. 1993*, 75–84.
- Suryanto, S., Herdiana, I., & Chusairi, A. (2017). Deteksi Dini Masalah Psikologis Pada Anak Jalanan Oleh Orangtua Asuh di Rumah Singgah. *INSAN Jurnal Psikologi Dan Kesehatan Mental*, 1(2), 85. <https://doi.org/10.20473/jpkm.v1i22016.85-96>
- Yusuf, S. (2012). *Psikologi perkembangan anak dan remaja*. PT. Remaja Rosdakarya Offset.
- Zeanah, C. H., & Gleason, M. M. (2015). Annual research review: *Attachment disorders in early childhood - Clinical presentation, causes, correlates, and treatment*. *Journal of Child Psychology and Psychiatry and Allied Disciplines*, 56(3), 207–222. <https://doi.org/10.1111/jcpp.12347>